



PERPUSTAKAAN PADA MASYARAKAT PALESTINA YANG TERJAJAH

Achmad Fachmi¹, Purwanto Putra²

¹ *Independent Researcher Indonesia*

² *Universitas Lampung, Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Mar 2025

Accepted: 26 Dec 2025

Published: 28 Dec 2025

Keyword:

Perpustakaan Palestina,

Culture Genocide,

Penjajahan, Preservasi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi serta strategi perpustakaan di Palestina dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Temuan utama menunjukkan adanya upaya sistematis "*cultural genocide*" melalui perusakan koleksi untuk menghapus identitas budaya Palestina. Namun, perpustakaan menjadi simbol perlawanan dengan melakukan digitalisasi koleksi, dokumentasi sejarah, dan kolaborasi internasional. Studi ini menekankan pentingnya peran organisasi kepustakawanan global seperti IFLA dan ALA, penguatan infrastruktur dan teknologi, serta pelatihan bagi pustakawan untuk mempertahankan eksistensi perpustakaan sebagai pusat informasi dan simbol ketahanan budaya.

This study analyzes the conditions and strategies of libraries in Palestine using the Systematic Literature Review (SLR) method. The findings reveal systematic "cultural genocide" through collection destruction aimed at erasing Palestinian cultural identity. Conversely, libraries serve as symbols of resistance through digitalization, historical documentation, and international collaboration. This study emphasizes the crucial role of global organizations like IFLA and ALA, infrastructure and technology enhancement, and librarian training to sustain libraries as information hubs and symbols of cultural resilience.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki sejarah panjang terkait merebut hak-hak kemerdekaan secara utuh, yaitu melalui hasil dari perjuangan diplomatis politik dan perjuangan bersenjata melawan penjajah (Nurbantoro et al., 2022). Pengalaman tersebut tertanam pada salah satu poin Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia, bahwa segala bentuk penjajahan di dunia harus dihapuskan, karena bertentangan dengan prinsip prikemanusiaan dan prikeadilan. Ini tentu hasil dari diplomatsi politik negara Indonesia di dunia Internasional untuk mendapatkan pengakuan sebagai negara. Salah satu dukungan terhadap kedaulatan negara

Indonesia yaitu Negara Palestina yang memberikan dukungan jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 (Jumhana, 2024).

Saat ini Negara Palestina sendiri sedang dalam masa-masa sulit sampai dengan hari ini, dengan terjadinya konflik dan penjajahan yang terjadi. Dukungan penuh diberikan oleh Indonesia kepada Negara Palestina mulai dari membuka hubungan diplomatik, sampai dalam kebijakan PERMENLU No. 3 tahun 2019 tentang hubungan Luar Negeri pada BAB X Hal Khusus poin B tentang penolakan penjajahan Israel atas wilayah dan bangsa Palestina dengan tidak memiliki hubungan diplomatik (Jumhana, 2024; Wati & Burdah, 2024). Patut diketahui bahwa berdasarkan kriteria yang ada pada konvensi Montevideo dan teori konstitutif, Negara Palestina merupakan negara yang berdaulat karena memenuhi segala persyaratan yang ditentukan (Syuib, 2017), sehingga hak dan kebebasannya tidak boleh dirampas.

Namun saat ini penjajahan oleh agresor Israel yang dilakukan di Negara Palestina tanpa terkecuali di kota Gaza, telah melampaui batas-batas kemanusiaan, selain itu rezim tersebut secara membabi buta menyerang kota Gaza, Palestina dengan melakukan pengrusakan infrastruktur baik itu rumah, perkantoran, sekolah, toko fasilitas kesehatan, dan fasilitas umum lainnya termasuk perpustakaan (Sari, 2024). Selama empat (4) bulan sejak Oktober 2023 – Januari 2024 Israel telah menghancurkan arsip, perpustakaan, dan museum di Gaza, penghancuran tersebut menghilangkan identitas kolektif rakyat Palestina. Hal tersebut merupakan taktik yang dilakukan Israel untuk mencoba menghapuskan kebudayaan sejarah Negara Palestina sejak tahun 1948 (Schreiner, 2024).

Kantor Berita Al Jazeera menulis sebagai ‘Genosida Budaya’, yaitu menghapus memori kolektif, identitas suatu bangsa, dan budaya melalui penghancuran perpustakaan yang menyimpan koleksi sumber-sumber pengetahuan tentang identitas suatu bangsa. Maka dengan hancurnya infrastruktur seperti perpustakaan, maka hilang juga koleksi identitas budaya Negara Palestina. Sehingga dalam kasus ini, perpustakaan tidak hanya tempat menyimpan memori kolektif bangsa, tetapi juga sebagai simbol perlawanan melalui pelestarian budaya.

Untuk itu perpustakaan harus tetap ada, baik itu untuk menyimpan memori kolektif kelompok dominan, maupun menyimpan memori kolektif masyarakat yang terpinggirkan juga (Putra, 2021). Sehingga ‘genosida budaya’ yang merupakan strategi Israel untuk menghilangkan identitas bangsa Palestina (Amit, 2008) dapat dihentikan. Dunia Internasional tentu sudah mengecam hal tersebut, tanpa terkecuali dari komunitas Internasional. IFLA sebagai organisasi kepustakawanan internasional menyatakan keprihatinan dan kecaman atas

penghancuran, koleksi, perpustakaan, dan semua jenis properti budaya yang ada di Palestina (IFLA, 2023). Karena apa yang terjadi di konflik tersebut, adalah kebrutalan tanpa membedakan antara target militer dan infrastruktur sipil, termasuk situs warisan budaya (IFLA, 2024).

Sehingga, apa yang harusnya dapat dilakukan perpustakaan untuk dapat menyebarkan informasi maupun mengatasi mengatasi permasalahan terkait dengan preservasi pengetahuan lokal dan budaya sebuah bangsa, tidak dapat berfungsi dengan baik (Ganggi & Dewi, 2021). Bila melihat Undang-Undang No.43 Tahun 2007, dikatakan bahwa perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa. Karena itu perpustakaan dan pelestarian identitas sebuah bangsa sangat erat hubungannya (Anna, 2017). Sejalan dengan pandangan tersebut Prasetyo (2019) mengatakan, perpustakaan menjadi lembaga yang menyimpan bahan pustaka salah satunya benda budaya dan dengan adanya koleksi tersebut perpustakaan menjalankan peran sebagai pelindung informasi yang ada didalamnya.

Dari hal tersebut, perpustakaan merupakan tempat preservasi budaya dan pusta pengetahuan, ini menjadikan perpustakaan menjadi bagian penting bagi bangsa, kelompok, dan individu (Istiarni & Widayati, 2024). Terkait dengan perpustakaan yang ada di Palestina, apa yang dilakukan oleh perpustakaan untuk dapat menyebarkan informasi dan preservasi merupakan salah satu bentuk ‘pemberontakan’ guna mendapatkan kembali hak-hak rakyat Palestina. Ini dapat dilihat pada penelitian terdahulu seperti Bergan (2000) dengan judul *‘Libraries in the West Bank and Gaza: Obstacles and Possibilities’*, membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh perpustakaan di Palestina ketika dibatasi sumber daya dan akses informasi oleh penjajah. Banyak perpustakaan yang mengalami sensor dan serta pemusnahan koleksi, meski demikian komunitas lokal terus berjuang untuk menjadikan perpustakaan sebagai ruang pendidikan dan ketahanan sosial.

Selain itu pada penelitian lainnya, menyoroti tentang penghancuran infrastruktur pendidikan dan budaya termasuk perpustakaan sebagai tekanan terhadap masyarakat Palestina. Ini menjadi kendala bagi pendidikan masyarakat palestina, namun perpustakaan berhasil berkembang dan menjadi simbol intelektual dan ketahanan budaya disaat kritis, berkat bantuan solidaritas Internasional (Toha et al., 2012). Terakhir penelitian Ilshammar (2024) membahas tentang tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan selama masa perang dan krisis, dengan fokus pada konflik di Ukraina, Palestina, dan Suriah. Diketahui bahwa perpustakaan sering dijadikan sasaran target penghancuran, baik sengaja maupun karena dampak lainnya. Selain itu

kekurangan sumber daya, peralatan teknis, dan pustakawan yang dipanggil untuk wajib militer atau terpaksa mengungsi menjadi tantangan perpustakaan di daerah konflik.

Maka dari informasi tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana perpustakaan pada masyarakat Palestina yang terjajah, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur mengenai perpustakaan di daerah konflik dan upaya advokasi perlindungan fasilitas budaya di wilayah konflik, terutama negara Palestina. Selain itu karena penelitian terkait topik ini masih terbatas di Indonesia, diharapkan juga dapat memberikan gambaran peran lain dari perpustakaan yang tidak hanya sebagai pusat informasi tetapi juga menjadi simbol perlawanan budaya dan upaya dalam menjaga memori kolektif bangsa.

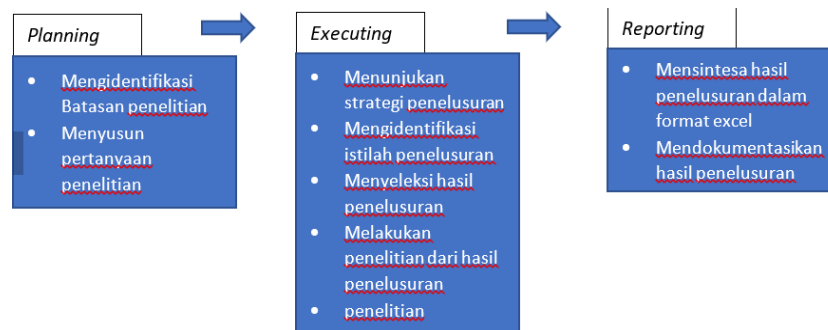
Seperti yang dikatakan oleh Alnaami (2024) penjajahan ini menargetkan pikiran dan tubuh, namun penjajah tidak menyadari bahwa ide tidak dapat mati dan nilai dari buku dan perpustakaan, pengetahuan yang masyarakat punya, dan identitas tidak dapat dihancurkan *“When the genocide ends, the libraries of Gaza will rise from the ashes. These sanctuaries of knowledge and culture can be rebuilt and stand again as beacons of resilience”*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic literature review (SLR)* untuk menggabungkan bukti penelitian sebelumnya melalui proses pencarian artikel penelitian, penilaian kritis, dan sintesis hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk dapat mengidentifikasi semua bukti empiris yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Agus et al., 2023). Maka pada penelitian ini akan mengadopsi SLR sebagai metode penelitian, metodologi yang dirancang oleh Kitchenham et al. (2009) untuk mengetahui bagaimana perpustakaan pada masyarakat Palestina yang terjajah.

Tahapan atau fase pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) fase utama yaitu mulai dari perencanaan review literatur, kemudian pelaksanaan review literatur, sampai dengan pelaporan. Untuk validitas dan realibilitas dalam proses penelitian ini dipastikan dengan mengikuti setiap langkah yang telah ditentukan dalam 3 (tiga) fase tersebut. Pada tahapan awal yaitu perencanaan akan berfokus pada pengembangan skema review, ini akan menjelaskan bagaimana *workflow* yang dilakukan oleh peneliti. Pada fase selanjutnya yaitu perencanaan, pada fase ini aktivitas yang dilakukan yaitu mengidentifikasi pertanyaan penelitian, strategi pencarian dan evaluasi. Serta Menentukan kriteri inklusi dan eksklusi untuk mengeliminir atau mengeluarkan artikel jurnal yang tidak relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Yaitu dengan melakukan penilaian pada artikel jurnal yang didapat dan kemudian melakukan analisis.

Fase kedua yaitu melakukan eksekusi sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan, sementara untuk penjelasan laporan akhir akan dielaborasi dalam fase final. Walaupun metode ini diusung oleh Kitchenham et al (2009) metode ini juga diadaptasi berdasarkan penelitian terbaru dari Hamid et al. (2016) dengan menyederhanakan metodologi untuk referensi jauh lebih mudah. Untuk itu berikut fase-fase SRL yang akan dijelaskan pada Gambar 1. Sebagai berikut.



Gambar 1. Fase tinjauan literatur sistematis (sumber: Hamid et al., 2016)

Tahap 1: perencanaan

1.1 Identifikasi kebutuhan

Pada bagian ini akan menjabarkan apa saja yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana perpustakaan pada masyarakat Palestina yang terjajah. Sehingga terdapat beberapa Pertanyaan Penelitian (PP) yang dikembangkan dalam proses ini.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berikut ini merupakan Pertanyaan Penelitian (PP) yang secara khusus akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

PP 1: Jenis perpustakaan dan pembahasan apa yang telah diteliti dalam konteks masyarakat terjajah di Palestina?

PP 2: Apa saja topik dan permasalahan penelitian yang telah dikaji dalam literatur terpilih yang dihadapi perpustakaan di wilayah konflik masyarakat terjajah di Palestina?

Tahap 2: *conducting*

2.1 *Conducting the review*

Pada tahap 2 (dua) ini merupakan proses mengimplementasikan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap bagi peneliti untuk melakukan proses review, dari mulai cara mencari serta evaluasi literatur, sumber literatur, rentan waktu publikasi,

istilah pencarian dan pengelolaan data yang didapat seperti penggunaan perangkat lunak untuk mengelola artikel jurnal yang terpilih.

Penelitian ini menggunakan Google Scholar (GS) sebagai pangkalan data (database), GS sendiri merupakan salah satu mesin pengindeks untuk karya ilmiah, seperti buku, makalah, dan lainnya. Selain itu, GS akan memudahkan pencarian artikel jurnal untuk seluruh bidang ilmu dan referensi dalam satu tempat agar dapat menemukan penelitian akademis yang paling relevan (Lukman et al., 2019). Batasan sitasi yang digunakan dalam penelitian adalah publikasi dari tahun 2000 hingga 2024, atau 24 tahun setelah Intifada Kedua. Intifada kedua merupakan perlawanan masyarakat palestina terhadap penjajahan dan pendudukan Israel yang pecah pada tahun 2000, perlawanan ini melibatkan protes massal, perlawanan fisik, perlawanan bersenjata, dan unjuk rasa, sehingga perlawanan ini menyebabkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, hal tersebut tentu mempengaruhi infrastruktur publik di Palestina termasuk perpustakaan (Putri & Idris, 2024; Rubbiyanti & Rizqullah, 2024). Selain itu juga pada tahun 2000 merupakan awal masyarakat dunia memasuki era digital atas awal yang mencakup perkembangan teknologi informasi (Sari, 2024).

Selanjutnya untuk melakukan pencarian artikel jurnal pada GS, peneliti menggunakan perangkat lunak Publish or Perish untuk mempermudah proses pencarian. Publish or Perish merupakan program perangkat lunak yang dapat mengambil dan menganalisis kutipan akademis dari berbagai pangkalan data yang tersedia untuk umum, salah satunya GS. Selain itu Publish or Perish juga dapat menganalisis dan menghitung serangkaian metrik kutipan untuk kemudian dapat disalin dan juga *di-download* dalam berbagai format (Adams, 2016). Selanjutnya dengan memasukan istilah pencarian yang berarti menggabungkan dan mengintegrasikan kosakata yang memiliki sinonim dengan menggunakan teknik pencarian operator Boolean, seperti OR, AND, dan NOT dan juga pencarian Keyword. Kosakata tersebut dapat dilihat dan tercantum pada Tabel 1, yang Artikel jurnal yang relevan disimpan pada perangkat lunak reference management tools, yaitu Mendeley.

2.2 *Study selection and the inclusion and exclusion criteria*

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan guna mengeluarkan artikel yang tidak relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Adrian et al., 2016). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Istilah Pencaian

Kosakata istilah pencarian		
A1. <i>Library</i>	B1. <i>War Zone</i>	C1. <i>Palestine</i>
A2. <i>Libraries</i>	B2. <i>Occupied Territories</i>	C2. <i>Gaza</i>
A3. <i>Palestinian Libraries</i>	B3. <i>Conflict Zone</i>	

Tabel 2. Kriteria inklusi dan eksklusi

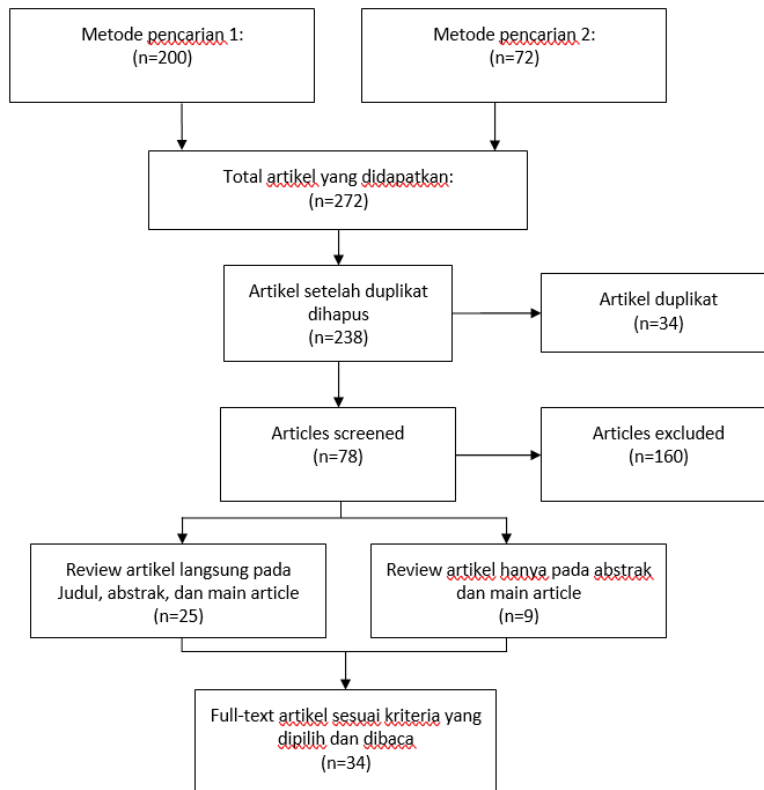
Inklusi	eksklusi
Semua artikel jurnal yang dipublikasi menggunakan Bahasa Inggris	Artikel jurnal yang dipublikasi menggunakan Selain Bahasa Inggris
Semua artikel jurnal yang dipublikasi mulai tahun 2000 sampai dengan 2024.	Artikel yang hanya memuat abstrak dan tidak ada teks lengkap yang tersedia
Artikel yang berfokus pada topik penelitian	Artikel jurnal yang tidak sesuai dengan cakupan batasan penelitian
Menjawab satu atau lebih pertanyaan penelitian secara langsung atau tidak langsung	Artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi

Selanjutnya, dari data yang didapat dinilai kualitasnya untuk setiap artikel yang terseleksi. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa artikel yang terseleksi dapat memberikan kontribusi berharga bagi proses penelitian ini. Kemudian artikel terpilih dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Untuk selanjutnya masuk pada tahapan terakhir yaitu *reporting* hasil dari semua proses yang telah dirancang dan dilaksanakan. Fase *reporting* terdapat pada bagian Pembahasan, yang akan terbagi persub-bab sesuai dengan Pertanyaan Penelitian (PP) yang sudah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Hasil strategi penelusuran dengan dua metode pencarian pada *database* artikel ilmiah yaitu Google Scholar (GS) didapati total 272 artikel. Kemudian dilakukan tahapan seleksi duplikasi dari dua metode pencarian secara manual maupun menggunakan Mendeley sehingga menghasilkan 238 artikel yang sudah diseleksi. Kemudian, dilakukan lagi *screening* awal artikel yang relevan terkait dengan topik penelitian ini dan didapatkan sebanyak 78 Artikel. Sampai pada akhirnya dilakukan kembali *screening* kedua dengan mengacu pada kriteria dan ketersediaan artikel yang *full-text* dan didapati 34 artikel, dengan rincian 25 artikel yang telah ditinjau langsung melalui judul, abstrak, dan juga isi artikel. Serta 9 Artikel ya ditinjau lebih dalam melalui isi artikel dan abstrak. Artikel-artikel terpilih kemudian diberikan kode untuk memudahkan dalam proses penelitian dengan alfanumerik seperti A01 sampai

dengan A35 yang akan tertera pada tabel artikel terseleksi. Adapun rincian yang dilakukan dalam seleksi artikel dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram tahapan seleksi tinjauan literatur sistematis

Selanjutnya, guna menjawab pertanyaan penelitian, Tabel 3 merupakan hasil review artikel yang telah terseleksi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Artikel-artikel tersebut merupakan artikel yang terkait dengan topik penelitian dan kriteria yang telah ditentukan, adapun rincian artikel terpilih dapat dilihat pada Tabel 3, sebagai berikut.

Tabel 3. Daftar Artikel Jurnal Terseleksi

Code	Author/Year	Publisher	Article Title
A01	(Toha, 2021)	Progressive Librarian	Libraries in Gaza: Between Despair and Hope: The Edward Said Public Library, Gaza's Only English Language Library
A02	(Lefebvre-Danset, 2009a)	IFLA Journal	Libraries in Palestine
A03	(Bergan, 2000)	IFLA Council and General Conference: Conference Proceedings	Libraries in the West Bank and Gaza: Obstacles and Possibilities
A04	(Roberts, 2020)	Atla Summary of Proceedings Alexandria: The	Libraries and Access to Information in Palestine: Impacts of Military Occupation
A05	(Ilshammar, 2024)	Journal of National and International Library and Information Issues	Libraries in times of war and Crises

A06	(Khader, 2020)	Journal of the Arab American University مجلة الجامعة العربية: الأمريكية للبحوث	Managing Public Libraries in Palestine during the Change Age as perceived by the Public Libraries' Directors
A07	(Jaber, 2018)	Cybrarians Journal	Public Libraries in Palestine: Reality and Solutions
A08	(Habbas et al., 2021)	Progressive Librarian	Libraries, Archives, and Palestine the Struggle Continues
A09	(Hamad, 2021)	Progressive Librarian	History of Palestinian Libraries and Archives Under Israeli Occupation (1948-1993)
A10	(Fasheh, 2021)	Progressive Librarian	The International Board on Books for Young People In Palestine
A11	(Amit, 2008)	Jerusalem Quarterly	Ownerless Objects? The story of the books Palestinians left behind in 1948
A12	(Elturk, 2002)	Progressive Librarian	Palestinian Libraries: Little pieces of heaven in hell
A13	(Natarajan & Mermelstein, 2013)	Informed Agitation	Knowledge, Access, and Resistance: A conversation on librarians and archivists to Palestine
A14	(Moore, 2021)	Wasafiri	'Key to Paradise': Libraries, Literature, and Literacy in Palestine
A15	(Desai & Shahwan, 2022)	Curriculum Inquiry	Preserving Palestine: Visual archives, erased curriculum, and counter-archiving amid archival violence in the post-Oslo period
A16	(Amit, 2011)	Journal of Palestine Studies	Salvage or Plunder? Israel's "Collection" of Private Palestinian Libraries in West Jerusalem
A17	(Schoppert, 2014)	Cataloging & Classification Quarterly	A Review of the Literature on Elazar's Classification System for Libraries of Judaica
A18	(Jaber, 2017)	University of Alabama	Critical Analysis of Academic Library Trends in Conflict Zones
A19	(Scepanski & Tonta, 2016)	Library and Information Science in the Middle East and North Africa	12 Library Collaboration in the Middle East and North Africa
A20	(Kuntz, 2014)	Progressive Librarian	A Report on the Librarians and Archivists to Palestine Delegation June 23-July 4, 2013.
A21	(Kanaan, 2021)	Progressive Librarian	Private Libraries in Nablus Have a Bright Past and Uncertain Future
A22	(Khader, 2012)	Marshall Digital Scholar	Challenges and Obstacles in Palestinian Libraries
A23	(Moustafa, 2018)	Archivaria (The Journal of the Association of Canadian Archivists)	Research without Archives? The Making and Remaking of Area Studies Knowledge of the Middle East in a Time of Chronic War
A24	(Amro & Ammar, 2024)	MDPI (Buildings)	Rehabilitation of Heritage Buildings in Conflict Zones: A case study of Al-Khader Library in Gaza Strip and its impact on sustainable development
A25	(Kagan, 2016)	Progressive Librarian	ALA, IFLA, and Israel/Palestine
A26	(Raymond, 2000)	MELA	The Khâlidîyya Library in Jerusalem: 1900-2000
A27	(Twiss, 2002)	Progressive Librarian	Damage to Palestinian Libraries & Archives During the Spring of 2002
A28	(Dweikat, 2006)	World Library and Information Congress: 72nd	Public Libraries in Palestine: Next Generation One-Stop-Shops
A29	(Ayalon, 2002)	Middle Eastern Studies	Modern Texts and Their Readers in Late Ottoman Palestine

A30	(Attaher, 2010)	An-Najah National University	The Assessment of School Libraries' Educational Efficiency at Basic Public Schools in Palestine from Principals' Perspectives
A31	(Itmazi, 2013)	Second International Conference on Information and Communication Technologies for Education and Training	The Importance of Digital Libraries in the Palestinian Universities
A32	(Namous, 2014)	University of Malaya	Supply, Demand and Characteristics of Library Human Resources in the Gaza Strip, Palestine
A33	(Al-Shawamreh & Farhan, 2018)	Journal of Geographic Information System	GIS-Based Factorial Ecology and Social Public Space of the Twin City of Ramallah and Al-Bireh, West Bank, The Palestinian Authority
A34	(Kuntz, 2021)	Journal of Radical Librarianship	Stolen Memories: Israeli State Repression and Appropriation of Palestinian Cultural Resources

Untuk distribusi tahun artikel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat, yaitu dari tahun 2002 hingga 2024. Dari rentang waktu tersebut ditemukan 34 Artikel dengan rincinan sebagai berikut: Tahun 2000: A03 & A26; tahun 2002: A12, A27, & A29; tahun 2006 A28; tahun 2008: A11; tahun 2009: A02; tahun 2010: A30; tahun 2011: A16; tahun 2012: A22; tahun 2013: A13 & A31; tahun 2014: A17, A20, & A32; tahun 2016: A19 & A25; tahun 2017: A18; tahun 2018: A07, A23, & A33; tahun 2020: A04 & A06; tahun 2021: A01, A08, A09, A10, A14, A21, & A34; tahun 2022: A15; dan tahun 2024: A05 & A24. Maka dapat dilihat bahwa tiga teratas tahun terbanyak yang mempublikasi artikel yaitu tahun 2021 memiliki artikel terbanyak yaitu tujuh artikel, kemudian kedua tahun 2002, 2014, dan 2018 sebanyak tiga artikel, ketiga yaitu tahun 2000, 2013, 2016, 2020, dan 2024 sebanyak dua artikel, dan terakhir dengan jumlah satu artikel yaitu tahun 2006, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2017, dan 2022.

PEMBAHASAN

PP1 Pertanyaan Penelitian: Apa saja jenis-jenis perpustakaan yang telah diteliti dalam konteks masyarakat terjajah di Palestina?

Menurut IFLA (2025) terdapat beberapa jenis perpustakaan seperti perpustakaan nasional, sekolah, umum, khusus, dan Universitas, pada artikel terpilih terdapat beberapa artikel yang membahas semua jenis perpustakaan/*Palestinian Libraries*, ataupun beberapa artikel yang membahas secara spesifik ataupun beberapa jenis di dalam sebuah naskah. Untuk rinciannya terdapat 16 artikel yang membahas terakit dengan jenis perpustakaan umum, kemudian perpustakaan khusus/privat sebanyak 14 artikel, perpustakaan universitas sebanyak 8 artikel, perpustakaan sekolah 7 artikel, dan 6 artikel terkait perpustakaan nasional. Namun, sebanyak 5 artikel lainnya tidak membahas jenis perpustakaan tertentu secara spesifik. Adapun rinciannya

sebagai berikut: a.) Perpustakaan Umum: A01, A02, A03, A04, A06, A07, A08, A09, A14, A20, A22, A27, A28, A29, A33, & A34; b.) Perpustakaan Khusus: A02, A03, A04, A09, A10, A12, A13, A14, A16, A17, A21, A22, A24, & A26; c.) Perpustakaan Universitas: A02, A03, A04, A09, A14, A18, A22, & A31; d.) Perpustakaan Sekolah: A02, A03, A04, A09, A14, A22 & A30; e.) Perpustakaan Nasional: A03, A04, A11, A14, A15, & A22; dan terakhir f.) lainnya, tidak membahas jenis perpustakaan tertentu secara spesifik: A05, A19, A23, A25, & A23.

Dari hasil tersebut didapati bahwa pembahasan terkait dengan jenis perpustakaan umum menempati urutan pertama, kedua yaitu perpustakaan khusus, ketiga perpustakaan universitas, keempat perpustakaan sekolah, dan kelima yaitu perpustakaan nasional. Hal ini menarik, karena dari kajian yang dilakukan oleh Aulia (2020) Perpustakaan Universitas dan Perpustakaan Sekolah menjadi yang banyak diteliti, ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan tren penelitian terkait Perpustakaan Universitas menempati urutan teratas (Isiakpona, 2012; Singh & Chander, 2014). Namun, perlu diperhatikan bahwa fenomena tersebut menunjukkan kebaruan dan perlu pembahasan lebih lanjut karena *locus* dan kriteria penelitian yang berbeda (Cohen, 2017).

Bila melihat manifesto perpustakaan umum yang dikeluarkan oleh IFLA-UNESCO (2022) perpustakaan umum memiliki nilai-nilai dasar manusia seperti kebebasan, kesejahteraan, dan pembangunan masyarakat maupun individu, sehingga perpustakaan umum hadir sebagai gerbang menuju akses yang bebas dan terbatas terhadap pengetahuan, pemikiran, informasi, dan kebudayaan. Sehingga dalam manifesto tersebut memiliki keyakinan bahwa perpustakaan umum sebagai agen penting bagi *sustainable development*, pemenuhan perdamaian, dan kesejahteraan individu melalui pemikiran semua individu. Ini menjadikan layanan perpustakaan umum akan berkaitan dengan informasi, literasi, pendidikan inklusif, partisipasi masyarakat, dan budaya, seperti salahsatunya menyediakan akses ke berbagai informasi dan ide yang bebas dari sensor dan pembelajaran seumur hidup bagi penggunanya.

Hal tersebut sejalan dengan konsep perpustakaan umum di Palestina pada artikel Jaber (2018) bahwa perpustakaan umum di palestina berperan penting dalam mempromosikan literasi, menyediakan informasi, dan menjadi pusat komunitas. Namun, Tetapi banyak perpustakaan mengalami kerusakan dan penghancuran akibat konflik, padahal palestina memiliki sejarah panjang dalam dunia perpustakaan. Pada tahun 2010 terdapat 65 perpustakaan umum dan terus berkurang menjadi 53 di tahun 2025, jumlah tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

Padahal banyak perpustakaan tidak berada di zona konflik langsung, seperti Al-Bireh Municipal Library yang dirusak, dicuri koleksinya (Twiss, 2002). Selain itu keterbatasan dana, sumberdaya, aksesibilitas, dan teknologi, salah satu contohnya yaitu Nablus Public Library yang terkena dampak selain dampak infrastruktur. (Bergan, 2000; Khader, 2012). Perlu diketahui bahwa ada periode dimana perpustakaan umum mengalami peningkatan karena pemangku kebijakan menempatkan perpustakaan umum menjadi urutan teratas dalam hal-hal penting yang harus diperhatikan yaitu pada 1995 hingga 2000. Namun, kemakmuran tersebut tidak ada lagi setelah dimulainya Intifada Kedua, ketika Pasukan militer Israel menyerbu kota-kota Tepi Barat dan merampok serta menutup perpustakaan seperti Perpustakaan Kotamadya Ramallah dan Perpustakaan Dewan Legislatif Palestina (PLC) (Jaber, 2018). Lebih parah lagi untuk kota Gaza, situasinya memburuk dengan kehancuran perpustakaan seperti Perpustakaan Al-Maparrah dan Al-Mishal Cultural Center yang memiliki perpustakaan dan ruang seni dihancurkan pada tahun 2018 (Toha, 2021). Karena koleksi yang rusak dibakar dan hancur, menyebabkan akses ke literasi menjadi sulit dan itu adalah contoh gambaran kebrutalan Israel terhadap perpustakaan umum di Palestina.

Governorate	No. of Public Libraries 2010	No. of Public Libraries 2015
Jenin	7	7
Tubas	1	2
Tulkarem	9	3
Nablus	6	4
Qalqilya	2	1
Salfit	2	3
Ramallah	9	3
Jericho	1	2
Jerusalem	3	6
Bethlehem	5	10
Hebron	7	7
North Gaza	4	0
Gaza	2	2
Der Albalah	2	1
Khan Younis	3	1
Rafah	2	1
Total	65	53

Gambar 3. Sebaran dan jumlah Perpustakaan umum di Palestina

Namun, ada perpustakaan-perpustakaan yang tetap *survive* dengan situasi yang terjadi di Palestina, dalam artikel Khader (2020) para pengelola perpustakaan mereka terus beradaptasi dengan perubahan dan situasi yang terjadi, misalnya dengan melakukan pengelolaan pekerjaan perpustakaan, anggaran, lingkungan baca yang tepat serta tantangan masa depan. Banyak perpustakaan umum belum bisa beradaptasi dengan teknologi karena keterbatasan dan sebagian besar masih menggunakan sistem manual, selain itu diketahui bahwa banyak perpustakaan umum yang belum memenuhi standar IFLA (Jaber, 2018). Hal itu sejalan dengan pendapat Dweikat (2006) yang mengatakan perpustakaan umum di Palestina menghadapi tantangan dalam adopsi teknologi digital, termasuk kurangnya infrastruktur, kekurangan pustakawan terlatih, dan keterbatasan anggaran.

Selanjutnya perpustakaan khusus menepati urutan kedua dalam penelitian ini, dengan situasi yang terjadi di Palestina, tentunya banyak bantuan internasional yang masuk untuk memberikan bantuan, termasuk pengembangan perpustakaan seperti bantuan dari IFLA dan UNESCO (Lefebvre-Danset, 2009b). Palestina sejatinya memiliki warisan Panjang terakit dengan bidang perpustakaan, dimulai pada tahun 1826 selama era Ottoman. Pada masa ini perpustakaan mempromosikan dan penyebaran karya budaya dan politik, serta karya pemimpin agama di Palestina. Namun ditahun 1950-an karena penjajahan Israel banyak perpustakaan terbengkalai dan hancur dirusak oleh penjajah Israel, seperti Perpustakaan Sheikh As'ad Shuqairi di Acre, dan Perpustakaan Al-Khaldyeh yang selanjutnya menjadi perpustakaan umum yang terkenal di Jaffa (Jaber, 2018).

Perpustakaan Al-Khaldyeh adalah perpustakaan khusus milik keluarga Khalidi yang memiliki koleksi buku modern pertama kali pada tahun 1900. Dari perpustakaan ini pula dapat menunjukkan bahwa perkembangan literasi dan budaya membaca di Palestina tertinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangganya. Namun menjelang abad ke-20, terjadi perubahan yang signifikan karena terjadi penjajahan di tanah Palestina (Ayalon, 2002). Selain itu banyak juga keluarga yang memiliki perpustakaan berusaha untuk melakukan penyelamatan koleksi dengan menyumbangkan ke perpustakaan yang lebih aman dan besar. Seperti Perpustakaan Umum Nablus dan Perpustakaan Universitas An-Najah, dengan tujuan menjaga identitas masyarakat Palestina tetap ada dan tidak hilang (Kanaan, 2021). Selain itu terdapat perpustakaan masjid, dimana diketahui dalam peradaban islam perpustakaan masjid mengambil peran sebagai lembaga informasi dan pengetahuan, namun dengan adanya penjajahan menjadikan hal tersebut makin berkurang (Bergan, 2000).

Berikutnya perpustakaan Akademik yaitu Perpustakaan Universitas dan Perpustakaan Sekolah menempati urutan berikutnya. Diketahui bahwa perpustakaan Akademik seperti perpustakaan Universitas dan Sekolah memiliki fungsi edukatif dan informatif, namun untuk Perpustakaan Universitas ditambah dengan fungsi Penelitian (Saleh, 2021). Sama seperti jenis perpustakaan lain di Palestina, penjajahan yang terjadi berdampak buruk bagi lembaga akademik. Walau diketahui bahwa perpustakaan sekolah mengambil peran penting bagi pelajar di Palestina (Attaher, 2010).

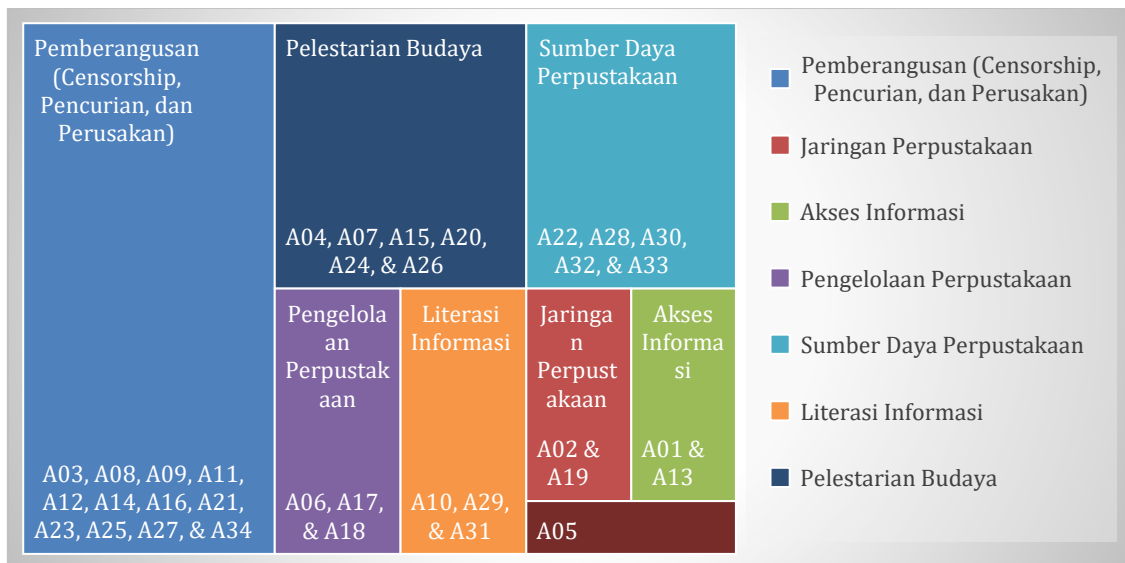
Banyak Universitas Palestina mengalami serangan dan pembatasan akademik, mempengaruhi akses ke sumber-sumber informasi ilmiah (Roberts, 2020), hal tersebut sama seperti artikel Elturk (2002) yang mengatakan tentang keterbatasan sumber daya dan infrastruktur mengakibatkan Perpustakaan sekolah dan universitas sulit mendapatkan buku pelajaran baru karena blokade terhadap impor buku. Padahal perpustakaan merupakan sumber informasi dan penelitian bagi pelajar, tetapi penghancuran sumber informasi di Palestina bukan hanya menghilangkan dokumen sejarah, tetapi mengancam produksi pengetahuan akademik tentang informasi Palestina (Moustafa, 2018).

Terakhir adalah Perpustakaan Nasional menempati posisi terakhir dalam literatur terpilih. Sejatinnya perpustakaan nasional memiliki peran sebagai perwakilan negara itu sendiri, dengan fungsi utama yaitu fungsi deposit, yaitu menyimpan semua bahan pustaka yang diterbitkan oleh negara tersebut (Saleh, 2021). Namun dengan situasi yang terjadi, perpustakaan nasional palestina mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya. Namun dengan kesadaran akan pentingnya identitas bangsa, muncul berbagai macam cara untuk mempertahankan identitas bangsa Palestina, seperti upaya untuk mengembalikan koleksi Palestina dari berbagai negara yang bersifat sejarah yang tersimpan di Inggris, Prancis, dan Israel. Serta melakukan mendokumentasikan ulang sejarah Palestina berdasarkan ingatan kolektif dan bukti visual yang masih ada (Desai & Shahwan, 2022).

PP2 Apa saja topik dan permasalahan penelitian yang telah dikaji dalam literatur terpilih yang dihadapi perpustakaan di wilayah konflik masyarakat terjajah di Palestina?

Dari gambar 4, bisa terlihat tiga besar topik dan permasalahan dari artikel terseleksi. Kecenderungan permasalahan terkait pemberangusan seperti *copyright*, pencurian, perusakan, dan lainnya menempati urutan pertama dengan jumlah artikel 12 yaitu A03, A08, A09, A11, A12, A14, A16, A21, A23, A25, A27, & A34. Kemudian kedua terkait dengan pelestarian budaya dengan jumlah artikel 6 yaitu A04, A07, A15, A20, A24, & A26. Kemudian

yang ketiga yaitu sumber daya perpustakaan sebanyak 5 artikel yaitu A22, A28, A30, A32, & A33. Untuk literasi informasi dan pengelolaan perpustakaan masing-masing 3 artikel, kemudian jaringan perpustakaan dan akses informasi masing-masing 2 artikel, dan terakhir peran perpustakaan 1 artikel.



Gambar 4. Sebaran Artikel Terkait dengan Topik dan Permasalahan

Topik dan permasalahan yang didapat dari artikel terpilih paling banyak yaitu terkait dengan pembrangusan (*censorship*, pencurian, dan perusakan) dengan jumlah 12 artikel merupakan gambaran besar dari apa yang terjadi terhadap perpustakaan di Palestina. Penjajah Israel tidak hanya merusak dan menghancurkan entitas manusia namun juga mencoba untuk melakukan ‘*cultural genocide*’ pada lembaga informasi seperti perpustakaan di Palestina (Saber, 2024). Seperti yang diketahui ‘*cultural genocide*’ merupakan penghancuran sistematis terkait budaya, nilai, bahasa, dan elemen lain karena satu kelompok berbeda dari yang lain (Novic, 2016).

Padahal perpustakaan memiliki fungsi kultural yaitu upaya perpustakaan untuk melakukan pelestarian nilai-nilai budaya, dengan perpustakaan sebagai tempat menyimpan memori kolektif budaya bangsa sehingga perpustakaan menjadi benang merah masa lalu dan pijakan penting untuk masa depan (Pratiwi & Subekti, 2018). Pada artikel Amit (2008) menyebutkan bahwa Perpustakaan Nasional Israel secara sepihak mengambil dan menghapuskan buku-buku Palestina setelah Perang 1948, lebih dari 30.000 buku Palestina diambil dari perpustakaan dan rumah-rumah yang ditinggalkan di Yerusalem Barat. Selain itu dari kota seperti Haifa, Nazareth, dan Jaffa penjajah Israel mencuri lebih dari 50.000 buku masyarakat Palestina.

Ini merupakan bentuk kolonialisme budaya dengan cara mensita, menjual, atau menghancurkan informasi yang terkandung di dalamnya. Pemberangusan buku-buku Palestina merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk menghilangkan identitas bangsa Palestina. Selain itu Perpustakaan Nasional Israel juga membuat kategori '*Abandoned Property (AP)*' yaitu buku-buku yang dikumpulkan dari perpustakaan-perpustakaan pribadi warga Palestina, dihapuskan nama pemilik asli dan menggantinya dengan kode (AP) (Amit, 2008, 2011). Ini jelas merupakan proses menutupi eksistensi budaya Palestina, dan merupakan kebijakan untuk penghapusan identitas nasional Palestina, kasus tersebut terkenal dengan sebutan "The Great Book Robbery" (Roberts, 2020).

Semenjak itu sulit bagi masyarakat Palestina untuk mengambil lagi buku-buku yang telah dicuri. Menjadikan peneliti Palestina menjadi sulit untuk mendapatkan informasi terakrit dengan koleksi buku era Ottoman yang dicuri oleh penjajah Israel (Kuntz, 2014). Pencurian dan perpindahan koleksi ke institusi asing kerap terjadi, seperti contoh pada perpustakaan Sheikh Assafarini yang memiliki koleksi manuskrip Hanbali langka dan menghilang selama bertahun-tahun. Ternyata ditemukan dalam katalog koleksi Yahudi di luar negeri. Princeton University juga melakukan pencurian terhadap manuskrip dan buku langka yang berasal dari perpustakaan Nablus (Kanaan, 2021).

Masalah lain terjadi pada profesi pustakawan, melalui asosiasi profesional telah lama berkomitmen untuk prinsip keadilan sosial yang menjamin akses ke informasi. Karena misi utama perpustakaan adalah untuk memfasilitasi akses informasi bagi semua penggunanya tanpa membeda-bedakan (Rahmi, 2019). Sehingga sejatinya penyensoran tidak boleh dilakukan oleh siapapun, tanpa alasan yang jelas. Namun hal tersebut tidak belaku di Palestina yang terjajah, penjajah Israel tidak hanya memblokade aliran bantuan kemanusiaan, tetapi juga menerapkan sensor pada perpustakaan di Palestina. Ini tentu menjadikan tingkat literasi anak-anak Palestina terhambat karena keterbatasan akses ke buku-buku yang berkualitas (Fasheh, 2021).

Tidak hanya melakukan penyensoran dengan membatasi akses warga Palestina kepada sumber literasi yang ada, namun Israel juga melakukan sensor dengan melarang penulisan informasi tentang sejarah Palestina dan hak asasi manusia. Selain itu sensor juga dilakukan pada pembatasan pustakawan, materi yang berisi nasionalisme Palestina, bias sistem klasifikasi yang dikeluarkan oleh Library of Congress Classification System. Sebagai contoh pustakawan Birzeit yang berjuang untuk mendapatkan nomor panggilan untuk Intifada Pertama, dan lainnya (Bergan, 2000; Natarajan & Mermelstein, 2013; Toha, 2021). Sehingga apa yang terjadi di Palestina terkait dengan perpustakaan dan literasi, menjadi bagian penting dari perjuangan

melawan penjajahan dalam menghadapi penghancuran dan sensor. Ini merupakan perlawanan budaya untuk merebut kembali identitas nasional masyarakat Palestina (Moore, 2021).

Menjadi menarik bila melihat artikel terseleksi yang menempati peringkat kedua yaitu topik pelestarian budaya, yang sejatinya merupakan perlawanan dari perpustakaan untuk melawan kolonialisme budaya yang dilakukan oleh penjajah Israel. Pada artikel Jaber (2018) memberikan masukan untuk melakukan digitalisasi koleksi guna melindungi sejarah Palestina dari penghapusan budaya oleh penjajah, selain itu dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa agar komunitas internasional mendukung pustakawan Palestina dalam melawan sensor dan pembatasan akses informasi. Ini menjadikan perpustakaan Palestina memberikan peran yang berarti di tengah tekanan politik dan militer dalam melestarikan identitas budaya dan sejarah Palestina (Moore, 2021). Hal tersebut sejalan dengan artikel dari Habbas *et al.* (2021) yang mengatakan, mempertahankan identitas Palestina dan memperjuangkan akses informasi merupakan peran penting yang dilakukan oleh perpustakaan meskipun dikecup dengan sensor, penyitaan, dan penghancuran. Selain itu gerakan literasi politik di Palestina juga digalakan seperti karya Jabra Ibrahim dan Fadwa Tugan dalam novel dan memoar Palestina, sebagai salah satu bentuk perlawanan (Moore, 2021).

Pada artikel '*Stolen Memories: Israeli State Repression and Appropriation of Palestinian Cultural Resources*' oleh Kuntz (2021) didapati masalah yang dihadapi oleh bangsa Palestina terkait dengan penghancuran, perampasan, sensor, serta pembatasan informasi. Untuk itu diperlukan dukungan internasional untuk melakukan dokumentasi dan digitalisasi koleksi terkait dengan budaya masyarakat Palestina. Seperti yang dilakukan oleh Librarians and Archivists with Palestine (LAP) untuk dapat menyebarkan informasi terkait dengan sejarah Palestina, mengkampanyekan secara internasional perlawanan perampasan budaya dan sensor oleh penjajah dengan menekan organisasi pustakawan internasional seperti IFLA dan ALA untuk bersikap lebih tegas dalam mendukung kebebasan mengakses informasi di Palestina. Serta upaya akademik demi melawan dominasi sejarah palsu penjajah Israel, dengan meningkatkan penelitian tentang penjajah Israel yang melakukan penghancuran dan mencuri warisan budaya Palestina sehingga terciptanya *awareness* masyarakat global terkait hal tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa perpustakaan di Palestina menghadapi banyak masalah dalam konteks masyarakat yang terjajah. Hasil Systematic literature review

menunjukkan bahwa perpustakaan umum paling banyak dibahas dalam literatur terpilih. Perpustakaan sekolah, universitas, dan nasional mengikuti setelahnya dalam hal perpustakaan khusus. Perpustakaan umum di Palestina menghadapi banyak tantangan, termasuk penghancuran oleh penjajah, pencurian koleksi, penyensoran, dan pembatasan akses ke informasi. Namun, mereka tetap memainkan peran penting dalam menyediakan informasi kepada masyarakat palestina. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh perpustakaan di Palestian adalah pemberangusan dari infrastruktur, informasi, penyensoran, perusakan, pencurian dan pembataasaan akases informasi masyarakat.

Pada pembahasan ini juga didapati bawah penjajagan yang dilakukan oleh Israel terhadap palestina ternyata tidak hanya merusak bangunan atau infrastruktur, tetapi juga usaha penjajah untuk menghapus identitas budaya palestina, dengan cara menghapus dan mencuri koleksi perpustakaan. Usaha tersebut merupakan upaya tersistematis dari penjajah yang merupakan bagian dari kolonialisme budaya, dengan tujuan utamanya yaitu menghilangkan memori kolektif bangsa Palestina. ‘*Culture Genocide*’ yang terjadi dalam kegiatan penghancuran dan penghapusan informasi dan koleksi terkati Palestina atau yang ada di Palestina. Merupakan sebuah strategi sistematis yang memperburuk krisis informasi di daerah Palestina. Pemberangusan tersebut tidak hanya merampas hak masyarakat Palestina atas tanah, Sejarah, dan budaya mereka. Tetapi memiliki tujuan lebih jauh lagi, yaitu mencabut akar intelektual dan identitas bangsa Palestina.

Di tengah keadaan seperti itu, melawan melalui perpustakaan menjadi salah satu cara yang paling penting untuk berjuang. Banyak pustakawan dan institusi di Palestina terus berupaya mempertahankan warisan literasi dan budaya melalui berbagai cara, meskipun mereka menghadapi banyak tantangan dan risiko. Perpustakaan Palestina menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan eksistensinya, termasuk digitalisasi koleksi, dokumentasi sejarah melalui sumber koleksi alternatif, dan penguatan jejaring pustakawan secara internasional. Perpustakaan tidak hanya menyediakan akses ke informasi, tetapi juga merupakan representasi kekuatan dan perlawanan terhadap penghancuran budaya. Perpustakaan dalam situasi ini tidak sekadar tempat menyimpan buku; mereka juga berfungsi sebagai sarana untuk melindungi identitas dan kedaulatan intelektual Palestina.

Saran

Untuk melindungi warisan budaya Palestina yang sedang dihancurkan oleh penjajah, digitalisasi dan pelestarian koleksi sangat penting. Untuk itu, kolaborasi dengan peneliti dan masyarakat internasional sangat penting untuk meningkatkan dan mempercepat upaya

pelestarian budaya secara digital. Selain itu, masyarakat internasional khususnya lembaga organisasi kepastakawanan seperti IFLA dan ALA harus lebih aktif dalam menekan dan mengambil tindakan tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh Israel dan Institusi perpustakaan Israel terhadap perpustakaan di Palestina. Penting juga untuk melakukan peningkatan dan perbaikan infrastruktur serta peningkatan terhadap akses teknologi bagi perpustakaan, ini juga merupakan kebutuhan yang mendesak. Inisiatif mandiri atau bantuan internasional dapat sangat berperan dalam menyediakan sarana teknologi yang memungkinkan perpustakaan terus beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Selain itu pelatihan pustakawan perlu ditingkatkan dalam pengelolaan dan strategi advokasi yang dapat memperkuat perpustakaan. Meningkatkan kesadaran dunia tentang ancaman *'Culture Genocide'* terhadap Palestina. Solidaritas pustakawan dan akademisi di seluruh dunia harus diperkuat untuk mendukung perjuangan literasi di Palestina. Dengan mempertahankan koleksi, digitalisasi, dan advokasi internasional yang lebih kuat, perpustakaan di Palestina dapat terus menjadi benteng pengetahuan dan perlawanan terhadap upaya sistematis untuk menghapus identitas Palestina. Penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu hanya menggunakan satu *database*, diharapkan ada penelitian lanjutan atau penyempurnaan penelitian lain dengan topik terkait dengan Palestina. Sehingga dapat memperluas dan memperdalam khazanah pengetahuan tentang perpustakaan di daerah konflik seperti di Palestina.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, D. (2016, December 20). *About Publish or Perish*. Harzing.Com. <https://harzing.com/resources/publish-or-perish/manual/about>
- Adrian, C., Abdullah, R., Atan, R., & Jusoh, Y. Y. (2016). Towards developing strategic assessment model for big data implementation: A systematic literature review. *International Journal of Advances in Soft Computing and Its Applications*, 8(3).
- Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I. A., Padhila, N. I., Ernasari, & Ramli, R. (2023). *Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoretical)* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Al-Shawamreh, S., & Farhan, Y. (2018). GIS-Based Factorial Ecology and Social Public Space of the Twin City of Ramallah and Al-Birah, West Bank, The Palestinian Authority. *Journal of Geographic Information System*, 10(03), 261–282. <https://doi.org/10.4236/jgis.2018.103014>
- Alnaami, S. (2024, December 14). *Gaza's libraries will rise from the ashes | Israel-Palestine*

conflict | Al Jazeera. Al Jazeera.
<https://www.aljazeera.com/opinions/2024/12/14/gazas-libraries-will-rise-for-the-ashes>

- Amit, G. (2008). Ownerless objects? The story of the books Palestinians left behind in 1948. *Jerusalem Quarterly*, 33. https://www.palestine-studies.org/sites/default/files/jq-articles/33_amit_0_0.pdf
- Amit, G. (2011). Salvage or Plunder? Israel's "Collection" of Private Palestinian Libraries in West Jerusalem. *Journal of Palestine Studies*, 40(4), 6–23. <https://doi.org/10.1525/jps.2011.XL.4.6>
- Amro, D. K., & Ammar, S. (2024). Rehabilitation of Heritage Buildings in Conflict Zones: A Case Study of Al-Khader Library in Gaza Strip and Its Impact on Sustainable Development. *Buildings*, 14(9), 2759. <https://doi.org/10.3390/buildings14092759>
- Anna, N. E. V. (2017). The Role of Libraries in Building and Promoting the Cultural Heritage Collection. *International Journal of Information Studies & Libraries*, 2(2).
- Attaher, R. N. F. (2010). *The Assessment of School Libraries' Educational Efficiency at Basic Public Schools in Palestine from Principals' Perspectives* [An-Najah National Univeristy]. <https://repository.najah.edu/handle/20.500.11888/7020>
- Aulia, E. S. (2020). *Kajian Bibliometrik Bidang Perpustakaan Dan Sains Informasi* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/53623>
- Ayalon, A. (2002). Modern Texts and Their Readers in Late Ottoman Palestine. *Middle Eastern Studies*, 38(4), 17–40. <https://doi.org/10.1080/714004491>
- Bergan, E. (2000). Libraries in the West Bank and Gaza: Obstacles and Possibilities. *IFLA Council and General Conference: Conference Proceedings*. <https://eric.ed.gov/?id=ED450734>
- Cohen, B. A. (2017). Point of View: How should novelty be valued in science? *ELife*, 6. <https://doi.org/10.7554/eLife.28699>
- Desai, C., & Shahwan, R. (2022). Preserving Palestine: Visual archives, erased curriculum, and counter-archiving amid archival violence in the post-Oslo period. *Curriculum Inquiry*, 52(4), 469–489. <https://doi.org/10.1080/03626784.2022.2114778>
- Dweikat, I. (2006). Public libraries in Palestine: Next generation one-stop-shops. *World Library and Information Congress: 72nd*. <https://origin-archive.ifla.org/IV/ifla72/papers/130-Dweikat-en.pdf>
- Elturk, G. (2002). PALESTINIAN LIBRARIES; PALESTINIAN LIBRARIES; LITTLE PIECES OF HEAVEN IN HELL. *Progressive Librarian*, 21, 42–49.

- <http://www.progressivelibrariansguild.org/PL/PL21/042.pdf>
- Fasheh, M. (2021). The International Board on Books for Young People In Palestine. *Progressive Librarian*.
<http://www.progressivelibrariansguild.org/PL/PL48/031fasheh.pdf>
- Ganggi, R. I. P., & Dewi, A. O. P. (2021). Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam preservasi dan komunikasi kebudayaan lokal Provinsi Jawa Tengah. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1). <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.876>
- Habbas, W., Lingel, J., Pullman, E., & ... (2021). Libraries, Archives, and Palestine: The Struggle Continues. *Progressive Librarian*, 48.
<https://search.proquest.com/openview/cf0f938ca2526ae0310af050aedd1045/1?pq-origsite=gscholar%5C&cbl=26759>
- Hamad, A. (2021). History of Palestinian Libraries and Archives Under Israeli Occupation:(1948-1993). *Progressive Librarian*, 48.
<http://www.progressivelibrariansguild.org/PL/PL48/007hamad.pdf>
- Hamid, S., Bukhari, S., Ravana, S. D., Norman, A. A., & Ijab, M. T. (2016). Role of social media in information-seeking behaviour of international students: A systematic literature review. In *Aslib Journal of Information Management* (Vol. 68, Issue 5). <https://doi.org/10.1108/AJIM-03-2016-0031>
- IFLA-UNESCO. (2022). *IFLA-UNESCO Public Library Manifesto 2022*. <https://repository.ifla.org/server/api/core/bitstreams/d414c76e-17ef-4581-9c0f-cc6e250a2743/content>
- IFLA. (2023, October 24). *Appeal for Respect for Human Rights, Cultural Conventions in Gaza and Israel – IFLA*. IFLA. <https://www.ifla.org/news/gaza-israel-appeal/>
- IFLA. (2024, February 16). *Monitoring Cultural Heritage Losses in Gaza – IFLA*. IFLA. <https://www.ifla.org/news/monitoring-cultural-heritage-losses-in-gaza/>
- Ilshammar, L. (2024). Libraries in times of war and crises. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*, 34(3), 83–83.
<https://doi.org/10.1177/09557490241310304>
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2025). *IFLA Map of the World - Library Types*. Librarymap.Ifla.Org. <https://librarymap.ifla.org/data-glossary/library>
- Isiakpona, C. D. (2012). *Bibliometric Analysis of the Library and Information Science Research Electronic Journal from 2004 to 2010*. Library Student Journal. <https://www.librarystudentjournal.org/index.php/ljsj/article/view/301/360/>

- Istiarni, A., & Widayati, J. W. (2024). Peran GLAM dalam pendidikan tinggi untuk pelestarian budaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 20(1), 210–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.9443>
- Itmazi, J. (2013). The Importance of Digital Libraries in the Palestinian Universities. *Second International Conference on Information and Communication Technologies for Education and Training*. https://www.researchgate.net/profile/Jamil-Itmazi/publication/281838709_The_Importance_of_Digital_Libraries_in_the_Palestinian_Universities/links/55faa49708aec948c4ac3101/The-Importance-of-Digital-Libraries-in-the-Palestinian-Universities.pdf
- Jaber, B. S. J. (2017). *Critical analysis of academic library trends in conflict zones* [search.proquest.com]. <https://search.proquest.com/openview/a66cf11de865957d60c920fccc88182c/1?pq-origsite=gscholar%5C&cbl=18750>
- Jaber, H. (2018). Public Libraries in Palestine: Reality and Solutions. *Cybrarians Journal*, 50. <https://doi.org/10.70000/cj.2018.50.112>
- Jumhana, E. (2024). Peran Organisasi Internasional pada Pelanggaran Hukum Internasional yang Dilakukan oleh Zionis Israel Terhadap Konflik dengan Palestina. *Urnal Res Justitia : Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 148–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rj.v4i1.109>
- Kagan, A. (2016). ALA, IFLA, and Israel/Palestine. *Progressive Librarian*, 44. <http://www.progressivelibrariansguild.org/PL/PL44/068.pdf>
- Kanaan, L. (2021). Private Libraries in Nablus Have a Bright Past and an Uncertain Future. *Progressive Librarian*. <http://www.progressivelibrariansguild.org/PL/PL48/075kanaan.pdf>
- Khader, I. (2020). Managing Public Libraries in Palestine during the Change Age as perceived by the Public Libraries' Directors. *Journal of the Arab American University*: □□□□ 8), 2(6, □□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□. <https://digitalcommons.aaru.edu.jo/cgi/viewcontent.cgi?article=1098&context=aaup>
- Khader, M. (2012). *Challenges and Obstacles in Palestinian Libraries*. 2(17), 425–443. https://mds.marshall.edu/lib_faculty/54/
- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering - A systematic literature review. In *Information and Software Technology* (Vol. 51, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>

- Kuntz, B. (2014). A Report on the Librarians and Archivists to Palestine Delegation June 23- July 4, 2013. *Progressive Librarian*.
<http://www.progressivelibrariansguild.org/PL/PL42/153.pdf>
- Kuntz, B. (2021). Stolen memories: Israeli state repression and appropriation of Palestinian cultural resources. *Journal of Radical Librarianship*, 7, 17–52.
<https://journal.radicalibrarianship.org/index.php/journal/article/view/54>
- Lefebvre-Danset, F. (2009a). Libraries in Palestine. *IFLA Journal*, 35(4), 322–334.
<https://doi.org/10.1177/0340035209355084>
- Lefebvre-Danset, F. (2009b). Libraries in Palestine. *IFLA Journal*, 35(4), 322–334.
<https://doi.org/10.1177/0340035209355084>
- Lukman, Ahmadi, S. S., Manalu, W., & Hidayat, D. S. (2019). Pedoman Publikasi Ilmiah 2019. *Kementrian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi 2019*.
- Moore, L. (2021). ‘Keys to Paradise’: Libraries, Literature, and Literacy in Palestine. *Wasafiri*, 36(4), 16–24. <https://doi.org/10.1080/02690055.2021.1957219>
- Moustafa, L. H. (2018). Research without Archives?: The Making and Remaking of Area Studies Knowledge of the Middle East in a Time of Chronic War. *Archivaria (The Journal of the Association of Canadian Archivists)*, 85, 68–95.
<https://muse.jhu.edu/pub/302/article/694334/summary>
- Namous, Y. E. S. A. (2014). *Supply, demand and characteristics of library Human resources in the Gaza strip, Palestine* [University of Malaya].
https://search.proquest.com/openview/071e55fb14b64dd0ec5ee5e6cdde98ae/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y&casa_token=r_R3TT5sYokAAAAA:_sWLu7prMOx-HpbZXFxgfZ-jHmn1v9mWGynk9bZq6aw2Iu3majqKdUD-CR6mvq4loEtY7atslhSC
- Natarajan, V. M., & Mermelstein, H. (2013). *Knowledge, Access, and Resistance: A Conversation on Librarians and Archivists to Palestine*.
academiccommons.columbia.edu. <https://doi.org/10.7916/D8QZ28JF>
- Novic, E. (2016). International Law and the Protection of Cultures. In *The Concept of Cultural Genocide*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198787167.003.0004>
- Nurbantoro, E., Midhio, I. W., Risman, H., & Prakoso, Lukman Yudho., Widjayanto, J. (2022). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Prasetyo, A. A. (2019). PRESERVASI DIGITAL SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF UNTUK MELINDUNGI BAHAN PUSTAKA SEBAGAI BENDA BUDAYA.

- Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(2).
<https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.554>
- Pratiwi, G., & Subekti, S. (2018). Peran Pustakawan Dalam Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Sebagai Implementasi Dari Fungsi Kultural Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1).
- Putra, P. (2021). Prinsip Demokratisasi Arsip: Suatu Konsep untuk Menjembatani Antara Kearsipan, Penulisan Sejarah, dan Pascamodernisme. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 14(1). <https://doi.org/10.22146/khazanah.56741>
- Putri, S. A., & Idris, N. I. (2024). Fenomena Globalize the Intifada di Tengah Genosida Warga Palestina. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(3), 90–100. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.425>
- Rahmi, L. (2019). SENSOR DAN TANTANGAN PERPUSTAKAAN DALAM PENYEBARAN INFORMASI DI NIGERIA Alih bahasa dan review artikel karya Japheth A. Yaya Mr. *Publication Library and Information Science*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.24269/pls.v2i2.1215>
- Raymond, A. (2000). The Khâlidiyya Library in Jerusalem: 1900-2000. *MELA Notes*. <https://www.jstor.org/stable/29785725>
- Roberts, D. K. (2020). Libraries and Access to Information In Palestine. *Atla Summary of Proceedings*, 32–57. <https://doi.org/10.31046/proceedings.2020.1900>
- Rubbiyanti, F. S., & Rizquallah, F. A. (2024). Pandangan Sosiologis Politik terhadap Hak Veto PBB: Penolakan terhadap Gencatan Senjata Permanen dalam Konflik di Gaza. *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 2(1), 13–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/transgenera.v2i1.4100>
- Saber, I. F. (2024, January 14). A ‘cultural genocide’: Which of Gaza’s heritage sites have been destroyed? | *Israel-Palestine conflict News* | *Al Jazeera*. Aljazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2024/1/14/a-cultural-genocide-which-of-gazas-heritage-sites-have-been-destroyed>
- Saleh, A. R. (2021). Pengertian Perpustakaan dan Dasar-dasar Manajemen Perpustakaan: Abdul Rahman Saleh. *Manajemen Perpustakaan*.
- Sari, A. M. (2024, December 23). *Indonesia dalam perjuangan Palestina sepanjang 2024 - ANTARA News*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/4545862/indonesia-dalam-perjuangan-palestina-sepanjang-2024>
- Sari, Y. K. P. (2024). *Perkembangan Teknologi Informasi “Tradisi Media Lisan, Cetak, Era First Age Media, Second Age Media, Era digital”*. Binus University Malang.

<https://binus.ac.id/malang/2018/07/perkembangan-teknologi-informasi-tradisi-media-lisan-cetak-era-first-age-media-second-age-media-era-digital/>

- Scepanski, J. M., & Tonta, Y. (2016). 12. Library Collaboration in the Middle East and North Africa. In *Library and Information Science in the Middle East and North Africa* (pp. 270–301). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110341782-016>
- Schreiner, M. (2024, February 4). *LAP-Gaza-Report-2024 – Librarians and Archivists with Palestine*. Librarianswithpalestine.Org. <https://librarianswithpalestine.org/lap-gaza-report-2024/>
- Singh, K. P., & Chander, H. (2014). Publication trends in library and information science. *Library Management*, 35(3), 134–149. <https://doi.org/10.1108/LM-05-2013-0039>
- Syuib, M. (2017). NEGARA PALESTINA DALAM PERSPEKTIF HUKUM INTERNASIONAL. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1).
- Toha, M. A. (2021). Libraries in Gaza: Between Despair and Hope: The Edward Said Public Library, Gaza's. *Progressive Librarian*, 48, 53–66. <https://search.proquest.com/openview/0b1c857def25968b0d297ddd34b53cc/1?pq-origsite=gscholar%5C&cbl=26759>
- Toha, M. A., Fitria, A., Karisma, G., Luerdi, L., Fitria, A., Karisma, G., Hamad, A., Jones, E., Nightingale, G., Raymond, A., Price, E., Shay, O., Lefebvre-Danset, F., Toha, M. A., Natarajan, V. M., Mermelstein, H., Tbaishat, D., Unrau, J., Waddell, D. C., ... Toha, M. A. (2012). Libraries in the early 21st century, volume 2. In R. N. Sharma & IFLA Headquarters (Eds.), *ALA Midwinter Meeting*. DE GRUYTER SAUR. <https://doi.org/10.1515/9783110292855>
- Twiss, T. (2002). Damage to Palestinian libraries & archives during the spring of 2002. *Progressive Librarian*, 21. <https://search.proquest.com/openview/2cab8739b001642fb39fcb9a1f400dff/1?pq-origsite=gscholar&cbl=26759>
- Wati, E. S., & Burdah, I. (2024). Kebijakan Luar Negeri Indonesia terhadap Palestina Pasca Pengakuan Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel. *Jurnal PIR Power in International Relations*, 8(2), 19–33. <https://doi.org/10.22303/pir.v8i2.15>